

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Penelitian yang dilakukan oleh Laily Shofyanida Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2011) yang berjudul “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Pengamalan Ibadah Salat Siswa SD Muhammadiyah Senggotan Kasihan Bantul.*” Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara orang tua dan anak dalam hal pengalaman shalat, dimana dalam penelitian ini terfokus untuk mengetahui seberapa tinggikah hubungan perhatian orang tua kepada anak dalam membimbing atau memberi perhatian dalam pengamalan shalat. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Senggotan Kasihan Bantul. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik *random* (acak) dan data dikumpulkan dengan angket, wawancara dan observasi. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus *korelasi product moment*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perhatian orang tua atau peran orang tua dalam pengamalan ibadah shalat masuk kedalam kategori tinggi. Jadi, orang tua mempunyai peran yang penting dalam hal perhatian kepada anak dalam pengamalan ibadah shalat. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap peneliti, yaitu sama-sama melakukan penelitian yang terfokus pada peran orang tua dalam hal

pengamalan ibadah shalat. Perbedaan penelitian adalah terdapat pada lokasi dan metode penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Khusnul Mubarak mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009. Judul penelitian ini adalah "*Pendekatan Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Tuna Grahita-C Di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Iir Pamulang Tangerang*". Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan perpustakaan. Perbedaan penelitian ini terdapat di lokasi.

Penelitian ini dilakukan oleh Eko Wahyudi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Dengan lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan. Penelitian ini berjudul "*Komunikasi Interpersonal Antara Guuru Dan Anak Tuna Rungu Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan*." Metode penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara. Perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Aji Abidin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pengamalan Ibadah*".

Shalat (Studi Kasus Pada Anak-anak Keluarga Petani Di Dusun Kerep Desa Jombor kec. Tuntang, kab. Semarang)". Penelitian ini menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah *random sampling*. Lokasi penelitian ini adalah Di Dusun Kerep Desa Jombor kec. Tuntang, kab. Semarang. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh positif antara pembinaan keagamaan Islam terhadap pengamalan ibadah shalat anak. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi, subyek dan metode penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Devi Puji Astuti Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan di lokasi Batang Jawa Tengah. Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Bimbingan Shalat Fardhu Diawal Waktu Orangtua Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak 6-10 Tahun Di Desa Kalibalik Banyuputih Batang*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini intesitas bimbingan shalat fardhu diawal waktu orangtua berada pada kategori cukup, kemudian kedisiplinan shalat anak juga dalam kategori cukup. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode dan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Leni Novita, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, dengan lokasi di Desa Ciasihan dan Ciasmara Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Dengan judul penelitian

“Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan.” Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengaruh keteladanan atau perilaku baik orang tua pada anaknya masih sangat rendah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh atau peran orang tua dalam keteladanan terhadap anak. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi, metode penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Diah Ayu Octavinasari. Penelitian ini berjudul *“Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Pengamalan Ibadah Siswa Di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007. Lokasi penelitian ini adalah di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui perhatian orang tua terhadap siswa, mengetahui pengamalan ibadah siswa mencari hubungan orang tua dengan pengamalan siswa. Perbedaan penelitian ini adalah pada metode, lokasi dan subjeknya.

Penelitian selanjutnya ini dilakukan oleh Ahmad Saldun Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang dengan judul *“Studi Korelasi Keteladanan Orang Tua dengan Budi Pekerti Siswa”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif uji korelasi. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Tingkat keteladanan orang tua terhadap siswa tergolong baik dan budi pekerti siswa dikategorikan baik. Metode

penelitian jenis deskriptif yaitu peneliti mencari hubungan. Perbedaan dengan proposal skripsi peneliti adalah pada variabelnya, metode penelitian dan apa yang diteliti dan lokasi. Persamaannya adalah sma-sama meneliti tentang keteladanan orang tua.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian oleh Ahmad Sahdun, penelitian yang dilakukan oleh Marjohan Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang pada tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa.*" Meneliti tentang hubungan keteladanan orang tua terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian dilakukan pada tahun 2014. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian uji korelasi dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini Kategori dalam keteladanan orang tua masuk kedalam kategori baik dan perilaku siswa masih terkontrol dan cenderung baik. Perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada variabelnya yaitu mencari hubungan dan pengaruh, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian dan metodenya. Persamaannya yaitu pada apa yang akan diteliti, yaitu tentang keteladanan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Taslimah Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Materi Terhadap Akhlaqul Karimah Siswa.*" Studi kasus atau lokasi penelitian di SD Negeri kecandran 01 Salatiga Tahun 2009/2010, bentuk penelitian ini adalah

penelitian skripsi tahun 2010. Metode penelitiannya kuantitatif explanatory. Hasil penelitian ini adalah Pengaruh keteladanan orang tua mempunyai kategori yang cukup tinggi. Dari hasil statistik memperoleh hasil yang diperoleh adalah mempunyai pengaruh sangat positif keteladanan orang tua. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh keteladanan orang tua. Perbedaannya adalah variabel Y yaitu pembiasaan pengamalan shalat. Dalam permasalahan ini, belum terpecahkan, sehingga perlu diteliti lagi.

Dari kesepuluh penelitian diatas mempunyai korelasi satu sama lain, yaitu mempunyai karakteristik dalam penelitian. Penelitian diatas banyak mempunyai perbedaan dan kesamaan, sehingga peneliti menjadikan tinjauan pustaka untuk melihat karya-karya terdahulu yang dapat dijadikan untuk menjadi acuan.

B. Kerangka Teoritis

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Merujuk pada teori Pendidikan Agama Islam, tentunya yang menjadi rujukan utama adalah al-Quran dan al-Hadist (sunnah), dalam kitab al-Quran, keteladanan disebut atau diistilahkan dengan *uswah*, yang diambil dari beberapa ayat di al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya pada diri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah Subhanahu wata'ala sebanyak-banyaknya. (Q.S Al-Ahzab:21). (Diponegoro, 2008: 420)*

Keteladanan adalah hal-hal yang dicontoh atau ditiru orang lain (Armai Arief, 2002: 117). Sehingga setiap tingkah laku atau akhlak yang terpuji oleh seseorang dapat dicontoh atau ditiru dan menjadikan orang tersebut tauladan yang baik. Selanjutnya keteladanan adalah Pemberian contoh dari pemimpin atau perilaku orang tua yang menjadi contoh atau sumber idola (Surya M, 2001:80).

Oleh karena itu, peran orang tua dalam keteladanan sangat dominan dalam pembiasaan pengamalan shalat. Hal tersebut dilihat dari sebagaimana betapa wajibnya orangtua dalam mendidik anaknya terutama dalam hal shalat. Kewajiban orang tua tersebut dapat dilihat dari firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan*

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Diponegoro, 2008: 560)

Berdasarkan ketiga teori di atas, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa keteladanan yang penulis maksud adalah sikap atau perilaku dari seseorang yang dapat dicontoh atau ditiru perilakunya dengan melihat tindakannya, yaitu tindakan yang positiflah yang layak dijadikan teladan. keteladanan dalam keluarga adalah orang tua yang mempunyai peran dalam membentuk pribadi anak dengan demikian orang tua sebagai figur yang sangat besar pengaruhnya.

b. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Menurut (Munadi, 2008: 9) keteladanan dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

1) Keteladanan Secara Verbal

a) Komunikasi terencana atau disengaja

Komunikasi terencana atau disengaja adalah suatu komunikasi yang dilakukan dalam proses pendidikan yang melalui perencanaan guna ketercapaian tujuan pendidikan. Contohnya, orangtua akan memerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah di masjid, maka yang harus dilakukan sebelumnya yaitu orangtua harus mempersiapkan terlebih dulu, seperti telah berpakaian rapi dan sudah siap untuk bergegas ke masjid.

b) Komunikasi Spontan atau Kebiasaan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang didapat dari kebiasaan seseorang atau perilaku dan sikap dalam kesehariannya yang dapat mencerminkan diri seseorang tersebut. Contohnya yaitu dalam sebuah percakapan, ketika akan memberikan perintah, sebelumnya kita mengucapkan kalimat “tolong” terlebih dahulu, sebelum kita mengutarakan perintah.

2) Keteladanan Secara Non Verbal

Keteladanan secara non verbal adalah keteladanan yang dilakukan dengan isyarat, suatu sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan namun telah dipahami orang lain secara umum. Contohnya yaitu orang tua menginginkan sesuatu atau untuk menunjukkan sesuatu dengan cara mengarahkan jari telunjuk namun tidak mengucapkan apa yang diinginkan.

c. Aspek-aspek Keteladanan Orangtua

Setiap orang yang menjadi teladan haruslah menjaga dan memelihara tingkah lakunya dalam kesadaran dihadapan Allah atas segala yang diikuti oleh orang lain (An-Nahlawi, 1989: 372). Aspek-aspek keteladanan orang tua yang harus diterapkan orang tua dalam keteladanan adalah :

1) Pembiasaan Shalat berjamaah

Shalat adalah tiang agama, yaitu ibadah yang paling utama, dimana pertama kali yang dipertanggung jawabkan adalah shalat, maka dari itu dengan meninggalkan shalat secara otomatis ibadah lain tidak akan diterima.

2) Menunjukkan Sikap Sabar

Orang tua harus membiasakan bersabar dalam mendidik anaknya, bersabar ini juga harus perlu diperhatikan dalam hal mendidik, karena anak cenderung meniru, maka sifat-sifat positif harus diterapkan dalam mendidik.

3) Selalu Berkata Baik

Berkata baik adalah tuntutan dari orang tua ketika bersama anaknya, karena ini termasuk dalam bagian adab dan tata krama sosial yang menjadi perhatian khusus untuk mengajarkan tata krama dan adab bicara kepada anak.

4) Hendaklah Berkata Jujur Kepada Anak

Berkata jujur adalah salah satu hal menunjukkan kepada hal kebaikan, sedangkan menyesatkan anak apabila kita berdusta atau berpura-pura.

5) Menegur Anak yang Berkata Kotor

Berkata kotor adalah berkata jorok dan jauh dari kebenaran atau dusta, hendaknya orang tua lebih pintar lagi dalam mengarahkan pembicaraan kepada anak, dengan

mengarahkan kepada anak untuk berbicara dengan logika dan hati yang jernih.

6) Mengajak Anak Kajian Agama

Mendidik anak melalui majelis-majelis ilmu sangat dianjurkan terutama dalam pembentukan untuk menjadikan anak terbiasa dengan hal-hal demikian.

2. Orangtua

Orangtua adalah orang yang mempunyai peran mendidik dan membina didalam lingkup suatu keluarga. (Arifin, 1977: 114) Orangtua adalah ibu dan ayah dari seorang anak, baik mempunyai hubungan sosial ataupun hubungan biologis. (Umar, 2015: 20) Pengertian tersebut diambil dari dari web <http://www.wikipedia.com>.

Menurut Yulianto orang tua adalah tokoh yang menjadi panutan pertama bagi anak (Yulianto, 2014: 15). dengan demikian bahwa figure orangtualah yang menjadi cerminan anak dalam kehidupannya, terutama dalam hal ibadah shalat, anak akan shalat apabila dirumah atau dalam keluarga orang tua melaksanakannya dan mencontohkan kepada anaknya.

Sedangkan menurut Kurniasih pengertian dari orang tua adalah orang yang paling utama mempunyai tanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan dalam pembentukan kepercayaan, nilai dan tingkah laku anak (Kurniasih, 2010: 179). Kepercayaan, nilai dan tingkah laku yang dipercaya bahwa kelak ketika dewasa akan

menjadi sebuah cerminan orang tua dalam Pendidikan yang diajarkan sejak dini.

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah tokoh yang memiliki peran dalam mendidik, membina, bertanggung jawab serta menjadi *figure* yang dapat dicontoh dalam lingkungan keluarga.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak-anak pada lainnya atau disebut dengan anak luar biasa. Perbedaan tersebut adalah terdapat pada fisik, sosial, mental dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus untuk menjadikan anak tersebut mencapai perkembangan yang maksimal layaknya anak normal lainnya. (Miftakhul dan Ira, 2004: 15)

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu dapat diartikan dengan seorang yang memiliki penyimpangan fisik, mental, emosi dan tingkah laku. Anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, tunadaksa, tuna rungu, tuna grahita, tua laras, autis, *down syndrome*, kemunduran mental atau retardasi. (Dwi, dkk, 2012: 226) Penjelasan sebagai berikut :

a. Tuna Netra

Anak yang mempunyai gangguan pada penglihatannya sehingga tidak mempunyai daya dan tidak bisa melihat atau biasa

disebut dengan kebutaan, walaupun menggunakan alat bantu. Anak tersebut tetap memerlukan pelayan khusus untuk pendidikannya.

b. Tuna Grahita

Anak luar biasa yang mempunyai keterbelakangan mental atau mental yang perkembangannya jauh dari rata-rata. Sehingga dalam hal akademik sangat sulit dalam komunikasi maupun sosial, karenanya perlu pendidikan khusus.

c. Tuna Daksa

Anak luar biasa yang mempunyai kelainan pada alat gerak seperti sendi, tulang dan otot, sehingga perlu perhatian khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan gerakan karena fungsi syaraf yang layu atau disebut *Cerebral Palsy*.

d. Tuna Rungu

Anak luar biasa yang mengalami gangguan pada pendengarannya, sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal, sehingga memerlukan kekhususan pelayanan pada pendidikannya.

4. Pengamalan Shalat

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang mempunyai arti perbuatan atau pekerjaan, namun terdapat imbuhan pe-an, sehingga mempunyai arti hal atau perbuatan yang dikerjakan, dilakukan atau

yang lebih identik dengan diamalkan. (Poerwadaminta, 1985:33). Pengamalan adalah perbuatan atau pekerjaan yang dikerjakan dalam perbuatan baik atau suatu pekerjaan yang dikerjakan yang baik. Dalam hal itu dapat diartikan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dan segala sesuatu yang dilakukan berbuah kebaikan.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, perbuatan, cara mengamalkan, pelaksanaan, menunaikan kewajiban atau tugas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. VII. Th 1996).

Namun menurut (Ancok dan Nashori, 1994: 78) menjelaskan bahwa pengamalan atau konsekuensial adalah sejauh mana tingkah laku seseorang termotivasi terhadap agama dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut (Nottingham, 1994: 4) pengamalan dapat diartikan juga dengan ibadah atau ritual yang dilakukan dengan tingkah laku yang seperti memakai pakaian khusus untuk ibadah, mengorbankan nyawa, mengucapkan doa, bersemedi, memuja, berpuasa, berteriak dan membaca.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan teori pengamalan adalah suatu perbuatan baik yang dikerjakan sebagai ritual seseorang sebagai orang yang beragama.

b. Pengertian Shalat

Kata shalat berasal dari bahasa Arab, memiliki akar kata *shalla-yushalli-shalaatan* yang berhubungan dan sama dengan

“*Shilah*” yang mempunyai arti atau makna “*hubungan*”. Makna dari *shilah* adalah bagaimana hubungan manusia dengan Allah yang dimaksud *shilah* disini yang dishalat adalah doa, maksudnya adalah yang disampaikan dengan rukun dan tata cara yang sesuai atau yang sudah ditentukan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakannya (Bagir, 2017: 3).

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan gerakan atau *gesture*, shalat memiliki aturan atau bagaimana cara melaksanakannya, berikut adalah tata cara shalat menurut buku panduan Kuliah Intensif Al-Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Ismail *et al.*, 2016: 93) yaitu:

1) Niat

Niat merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan ketika mengamalkan ibadah shalat, karena Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, “*sesungguhnya segala amalan perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang apa yang diniatkan.*” Niat mempunyai kesempurnaan, terdapat tiga hal dalam kesempurnaan niat menurut (Suparman, 2015: 63) yaitu :

- a) Mengetahui dan paham shalat apa yang dikerjakan
- b) Menyadari atau sadar tengah berdiri menghadap Allah *subhanahu wa Ta'ala*.

c) Mengetahui atau sadar bahwa Allah *subhanahu wa Ta'ala* mengetahui segala hal yang ada dalam hati.

2) Takhbirotul Ikham

Takhbirotul ikham yaitu melafadzkan takbir atau *Allahu Akbar* seraya mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan telapak tangan menghadap kiblat.

3) Bersedekap

Bersedekap adalah perbuatan meletakkan tangan dengan menggenggam pergelangan tangan kiri diatas dada. Ketika sedekap juga melafadzkan doa iftitah secara *sir* (lirih).

4) Melafadzkan *Al-Fatihah*

Al-fatihah merupakan surat yang termasuk rukun shalat, apabila salah satu rukun shalat tidak dilaksanakan, maka gugurlah shoat tersebut. Sebelum melafadzkan surat *Al-fatihah* pada setiap rakaat, hendaknya atau wajib mengawali dengan melafadzkan *taawudz*.

5) Melafadzkan Ayat-ayat al-Quran.

Ayat-ayat al-Quran biasanya yang dipakai orang-orang pada umumnya adalah ayat-ayat yang tidak terlalu panjang atau mudah dihafal. Ayat yang biasanya sering sekali digunakan dalam shalat adalah ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30.

6) Rukuk

Mengangkat kedua tangan seraya melafadzkan takbir *Allahu Akbar*, lalu membungkukkan badan dengan memegang lutut dan meluruskan pinggang hingga membentuk sudut Sembilanpuluh derajat.

7) Berdiri *I'tidal*

I'tidal yaitu bangun dari rukuk seraya mengangkat tangan seperti takbir.

8) Sujud

Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, lalu dahi dan hidung ditempat sujud.

9) Duduk Diantara Dua Sujud

Duduk diantara dua sujud biasa disebut dengan duduk *iftirasy*, yaitu meletakkan kaki kanan dibawah pantat.

10) Tasyahud Awal

Tasyahud awal yaitu duduk yang tak berbeda dengan duduk *iffirasy*, namun yang membedakan adalah dilakukan pada bangun sujud dari rakaat kedua dan sujud kedua pada.

11) Tasyahud Akhir

Tasyahud akhir dilaakukaan pada rakaat terakhir pada sujud kedua. Duduk ini disebut dengan duduk *tawarruk*.

12) Salam

Salam yaitu dengan memalingkan muka kearah kanan dan kiri hingga bagian pipi terlihat dari belakang sembari melafdzkan salam.

Adapun menurut (Kartono, 1985: 59) dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat, berikut adalah indikatornya yang wajib bagi peserta didik :

- 1) Memberi bekal berupa penanaman nilai-nilai Islam berupa penanaman iman, ibadah, akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
- 2) Peserta didik diberikan sebuah perhatian dan contoh teladan bagaimana ibadah shalat yang baik dan benar dalam pelaksanaannya.
- 3) Melakukan tinjauan atau mengontrol segala tingkah laku peserta didik diluar maupun didalam rumah dengan rutin dan bijaksana tentang bagaimana pengamalan shalatnya.
- 4) Memberikan suasana yang sangat mendukung untuk peserta didik, seperti ketentraman, kesejukan, kesegeran, keutuhan dan keharmonisan, sehingga didalam suasana rumah peserta didik merasa tenang, aman, damai, senang, bahagia dan betah dalam pergaulan didalam rumah, maka dari itu dapat mendukung pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Membagi waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan penghuni rumah, menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, dengan begitu anak kan sibuk dan lebih mencintai ilmu agama dalam pengamalan shalat.

Oleh karena itu, teori shalat yang dapat peneliti simpulkan adalah sebuah ibadah ritual atau sebuah rangkaian doa dalam Agama Islam yang memiliki gerakan tertentu yang dimulai dari takbiratul ikhram hingga salam.